

---

## Pendidikan Karakter dalam Cerita Fiksi Buku Bahasa Indonesia Kelas IV SD

Mustafa<sup>1,4</sup>, Mintowati<sup>2</sup>, Mulyono<sup>3</sup>, Sa'dullah<sup>4</sup>

Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2,3</sup>, Sekolah Indonesia Makkah<sup>4</sup>  
24020956006@mhs.unesa.ac.id<sup>1</sup>, mintowati@unesa.ac.id<sup>2</sup>,  
mulyono@unesa.ac.id<sup>3</sup>, sadullah58@guru.sma.belajar.id<sup>4</sup>

---

### Abstract

**Keywords:**  
Character  
education  
Fiction stories  
Indonesian  
language  
books

Character education is always a priority in the learning process with the hope of making students with character. Students with character can certainly be achieved in various ways, including through learning with fictional story material in Indonesian language lessons. This study aims to describe the value of character education contained in fictional stories in Indonesian language books for grade 4 elementary school with the independent curriculum. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The results of the study show that in the fictional stories of Indonesian language books, five main character values were found, namely religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity. Therefore, fictional stories as part of the material in Indonesian language learning provide an important contribution to the formation of students' character.

---

### Abstrak:

**Kata Kunci:**  
Pendidikan karakter  
Cerita fiksi  
Buku bahasa  
Indonesia

Pendidikan karakter senantiasa menjadi prioritas dalam proses pembelajaran dengan harapan menjadikan peserta didik yang berkarakter. Peserta didik yang berkarakter tentunya dapat dicapai dengan berbagai cara termasuk diantaranya melalui pembelajaran dengan materi cerita fiksi dalam pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita fiksi yang ada dalam buku bahasa Indonesia kelas 4 SD kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerita fiksi buku bahasa Indonesia ditemukan lima nilai karakter utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Oleh karena itu, cerita fiksi sebagai bagian dari materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia memberikan sumbangsi yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

---

Masuk: 15 Desember 2024; Revisi: 7 Januari 2025; Diterbitkan: 8 Januari 2025

©Ganesha: Journal of Applied Linguistics Indonesia

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebutuhan hidup manusia. Menempuh pendidikan akan memberikan pembelajaran bagi peserta didik melalui berbagai proses yang ada di dalamnya. Proses dalam pendidikan salah satunya akan menjadikan peserta didik pribadi yang memiliki karakter (Belinda & Halimah, 2023). Karakter yang dimaksud di sini terkait dengan nilai, sikap, dan keterampilan moral individu (Nafsaka et al., 2023). Pendidikan karakter berkaitan dengan upaya sadar yang dilakukan dengan terencana untuk melakukan pendidikan dan pemberdayaan potensi anak agar bisa mewujudkan karakter pribadi yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar (Nurhayati et al., 2023).

Pendidikan karakter akhir-akhir ini senantiasa digaungkan oleh banyak pihak baik dari kalangan tokoh terkenal maupun orang biasa sebab adanya pergeseran karakter generasi mudah di zaman sekarang sangat terasa di masyarakat. Hal itu ditandai dengan adanya perilaku yang rentan dengan tindakan agresif dan menyimpang dalam masyarakat yang dilakukan peserta didik (Anisyah et al., 2023). Generasi saat ini dianggap telah mengalami penurunan moral dan hilangnya praktik tata krama dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan mengingat bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang memiliki budi pekerti yang luhur.

Penanaman karakter perlu dimaksimalkan sejak usia dini, utamanya pada peserta didik masa pendidikan sekolah dasar (Lestari & Handayani, 2023). Bahkan, pendidikan karakter akan lebih baik jika dimulai pada peserta didik usia PAUD (Afifah Yosi, 2023). Pendidikan karakter tentu saja bukan hanya tugas guru di sekolah tetapi perlu ada keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter anak. Pemahaman bersama antara orang tua peserta didik dan guru tentunya akan menghasilkan generasi yang memiliki karakter sesuai dengan yang diharapkan. Adapun nilai utama yang diharapkan terkait nilai karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Hendarman et al., 2018).

Sekolah selama ini senantiasa dianggap sebagai lembaga yang paling bertanggung jawab dalam mewujudkan generasi yang berkarakter. Di sisi lain, peran serta keluarga dan lingkungan masyarakat tentunya juga sangat penting dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter. Apabila lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat mampu bersatu padu dalam mendidik, tentu hasil yang maksimal akan

menjadikan generasi yang tangguh dan berkarakter. Anak-anak yang berkarakter akan mampu menghadapi tantangan yang dihadapi dalam kehidupannya (Sukatin at al., 2023).

Pembelajaran di sekolah saat ini selalu menekankan pada tujuan pembelajaran yang nantinya diharapkan menjadikan peserta didik memiliki kemampuan kognitif yang memadai dan menjadi pribadi yang berkarakter. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia contohnya pada kelas IV SD, salah satu tujuan pembelajarannya yaitu untuk membantu peserta didik mengembangkan akhlak mulia dengan menggunakan bahasa Indonesia secara santun. Hal ini sejalan dengan tujuan proses pendidikan salah satunya agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya dengan adanya pewarisan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk kelakuan lainnya yang diharapkan akan dimiliki setiap anggota atau peserta didik (Basri, 2023).

Pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada kelas IV SD menyajikan beberapa cerita fiksi. Cerita fiksi dalam pembelajaran bertujuan untuk menumbuhkan karakter peserta didik berdasarkan sifat positif yang ditampilkan tokoh dalam cerita (Nisya, 2018). Peserta didik akan meniru apa yang mereka temukan dalam bacaan fiksi. Kondisi ini tentu akan memberikan manfaat yang sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan yang diharapkan. Keteladanan yang disajikan dalam cerita fiksi, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD tentu menarik untuk ditelusuri melalui penelitian ini.

Ada banyak penelitian yang dilakukan terkait pendidikan karakter dalam cerita fiksi seperti novel, cerpen, cerita rakyat, dan sebagainya. Seperti penelitian yang berjudul Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Si Anak Savana* Karya TereLiye dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA, menunjukkan bahwa ditemukan 18 nilai karakter dalam novel yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, gemar membaca, dan tanggung jawab. Adapun implikasi pada pembelajaran sastra di SMA kelas XI, sesuai KD 3.20 menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan puisi) yang telah dibaca. (Episiana Sari et al., 2023). Hal yang membedakan dari penelitian ini yaitu nilai pendidikan karakter yang akan ditelusuri dalam cerita fiksi kelas 4 SD berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam buku Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter oleh Kemendikbud terbitan tahun 2018 yang mengelompokkan lima nilai yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Hendarman at al., 2018).

## **METODE**

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada penafsiran dan pendeskripsian data, bersifat interpretatif (Ahmadi, 2019). Buku bahasa Indonesia kelas 4 SD kurikulum merdeka menjadi sumber data dalam penelitian ini khususnya semua cerita-cerita fiksi yang ada di dalamnya dengan jumlah 13 cerita fiksi yang tersebar dalam 8 bab. Teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka, simak, dan catat. Selanjutnya data dianalisis dengan cara mengidentifikasi setiap cerita fiksi dalam buku, mengklasifikasikan data terkait nilai pendidikan karakter, menganalisis, dan pemaparan data berdasarkan penafsiran peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menemukan bahwa cerita fiksi dalam buku bahasa Indonesia kelas 4 SD kurikulum merdeka ditemukan adanya 5 nilai karakter sesuai dengan buku Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI pada tahun 2018. Adapun 5 nilai karakter tersebut yaitu karakter religius, karakter nasionalis, karakter mandiri, karakter gotong royong, dan karakter integritas. Karakter religius ditemukan dari tokoh ibu yang berperan mendamaikan seorang pengendara sepeda motor yang hampir bertabrakan dengan tokoh Rudi yang mengendarai sepeda. Karakter nasionalis ditemukan pada tokoh Puspita yang menyukai pencak silat sebagai wujud apresiasi budaya bangsa sendiri. Karakter mandiri terlihat pada tokoh Tigor yang gemar menyiram tanaman sebagai wujud kemandirian. Karakter gotong royong dijumpai pada tokoh Lala yang dengan suka rela memberikan minum pada kakaknya, Kiki, yang sedang haus sebagai wujud sikap kerelawanan. Selanjutnya, karakter nasionalis pada tokoh Manura sebagai teladan dalam menjaga kebersihan di Raja Ampat. Keteladanan dalam menjaga kebersihan/tidak membuang sampah sembarangan yang dicontohkan Manura sebagai subnilai dari karakter integritas.

Selanjutnya, berikut ini pembahasan dari nilai karakter dalam buku Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI pada tahun 2018 yang dijumpai dalam cerita fiksi dalam buku. Berikut ini data dan pemaparan terkait 5 karakter yang ditemukan dalam cerita fiksi buku bahasa Indonesia kelas 4 SD kurikulum merdeka.

## **Karakter Religius**

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antarpemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Berikut ini data terkait karakter religius dalam cerita fiksi yang ditemukan.

“Sudah, sabar. Yang penting tidak ada yang terluka,” kata ibu itu menengahi. “Kalian tidak pakai helm, itu juga berbahaya!”  
“Hati-hati, ya, Nak,” pesan ibu itu. [CF3.55]

Data tersebut menampilkan sikap seorang ibu dalam mendamaikan anak sekolah, Rudi, yang menyebrang jalan raya menggunakan sepeda. Rudi sudah melihat lampu lalu lintas sedang berwarna merah, sebagai tanda larangan untuk terus berjalan, namun Rudi tetap menyebrang karena merasa tidak ada kendaraan dan tiba-tiba sebuah motor datang melaju ke arah Rudi yang hampir menabraknya. Untungnya tidak terjadi tabrakan tetapi pengendara motor sangat marah atas kelakuan Rudi yang tidak mengindahkan rambu lalu lintas. Kondisi itu kemudian dapat didamaikan oleh ibu tersebut. Proses perdamaian tersebut sebagai bentuk karakter religius dari subnilai cinta damai.

## **Karakter Nasionalis**

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan,

taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Berikut ini temuan data dalam cerita fiksi berkaitan dengan karakter nasionalis.

Selanjutnya, Kak Puspita berharap bahwa anak-anak seusia saya belajar ilmu bela diri, terutama silat. Pencak silat adalah seni bela diri asli negara kita. Jadi, di samping mendapatkan banyak manfaat untuk diri sendiri, sekaligus juga melestarikan budaya bangsa Indonesia. [CF4.89]

Dalam data di atas tampak jelas akan karakter nasionalis dari tokoh utama, Puspita. Dia sangat menyukai pecak silat sebagai wujud melestarikan budaya bangsa. Salah satu subnilai dari karakter nasionalis yaitu apresiasi budaya bangsa sendiri. Kondisi saat ini tentu cukup memprihatinkan karena apresiasi terhadap budaya bangsa di kalangan generasi muda semakin berkurang. Namun demikian, kehadiran karakter nasionalis dalam cerita difiksi tentunya akan memberikan kesadaran pada generasi muda akan betapa pentingnya memiliki jiwa nasionalis, khususnya karakter apsesiasi budaya bangsa sendiri.

### **Karakter Mandiri**

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Karakter mandiri dalam cerita fiksi dapat dilihat pada data di bawah ini.

Tigor suka menyiram tanaman karena Tigor suka bermain air. Dengan semprotan air di tangannya, Tigor dapat membuat hujan. Jika Tigor memutar kepala semprotan ke kanan, Tigor bisa menyemprotkan air lebih jauh. Jika Tigor memutar kepala semprotan ke kiri, air keluar seperti hujan gerimis. Kadang-kadang Tigor dapat melihat pelangi! [CF2.28]

Kebiasaan Tigor yang suka menyiram tanaman menjadi bukti bahwa Tigor memiliki etos kerja yang baik sebagai bagian dari subnilai karakter mandiri. Menyiram tanaman biasanya dilakukan oleh orang tua, baik ayah atau umumnya dilakukan oleh ibu tetapi dalam cerita disebutkan bahwa pekerjaan itu dilakukan oleh Tigor. Hal yang dilakukan Tigor tersebut sebagai bagian dari kebiasaan membantu orang tua di rumah. Kebiasaan membantu orang tua, atau kesadaran melakukan sesuatu tanpa paksaan merupakan wujud dari karakter mandiri.

### **Karakter Gotong Royong**

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin

komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolongmenolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Berikut ini data terkait nilai karakter gotong royong.

“Kakak pasti haus. Ini, minum dulu.” Kiki menyodorkan segelas air. Adiknya itu memang baik. [CF1.3]

Data di atas merupakan contoh sikap kerelawanan tokoh Kiki, adik Lala, untuk mengambil air pada kakaknya yang baru saja pulang sekolah dalam kondisi haus karena cuaca yang cukup panas. Sikap kerelawanan sebagai subbagian dari karakter gotong royong. Sikap ini tentu menjadi bagian yang diharapkan dapat dimiliki setiap peserta didik. Sikap kerelawanan ini pada akhirnya jika dipraktikkan akan menubuhkan sikap gotong royong untuk saling membantu dengan ikhlas antarsesama.

### **Karakter Integritas**

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). Adapun data terkait karakter integritas dapat dilihat dalam data di bawah ini.

Sejak kecil kami sudah diingatkan orang tua kami untuk tidak merusak karang. Tahukah kalian, karang itu termasuk hewan laut. Karang menjadi tempat tinggal dan sumber makanan bagi banyak biota laut lainnya. Temanku, Maruna, sangat marah jika ada wisatawan yang merusak karang atau membuang sampah sembarangan. [CF6.135]

Data di atas menyajikan keteladanan dari tokoh Manura menjadi pelopor dan penggerak bagi wisatawan yang berkunjung ke Raja Ampat. Maruna sebagai tokoh dalam cerita yang mencintai kebersihan. Didikan dari orang tua di wilayah Raja Ampat tentang dampak dari membuang sampah akan merusak lingkungan, termasuk diantaranya karang yang di dalamnya tumbuh berbagai biota laut. Kerusakan lingkungan laut tentunya akan berdampak buruk bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Mereka sangat menyadari bahwa kelestarian alam, khususnya laut perlu dijaga.

Karakter keteladanan yang ditunjukkan tokoh Manura sebagai subnilai dari karakter integritas.

## SIMPULAN

Karakter peserta didik yang selama ini menjadi sorotan banyak pihak karena dianggap banyak mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud justru ke arah yang negatif. Peran lembaga pendidikan, masyarakat, dan keluarga tentunya sangat diharapkan dalam mengubah karakter peserta didik ke arah yang lebih baik. Dalam kaitannya dengan tanggung jawab lembaga pendidikan, proses pembelajaran di sekolah bisa menjadi salah satu jalan untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter. Sebagai contoh dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, pemberian materi cerita fiksi menjadi hal yang patut untuk diapresiasi. Nilai pendidikan karakter dalam cerita fiksi memperlihatkan adanya kandungan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas yang dimiliki para tokoh dalam cerita. Nilai-nilai tentunya dirahapkan mampu dijadikan teladan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afifah Yosi, D. (2023). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran PAUD dalam Menanamkan Sikap Toleransi pada Anak Usia 5-6 Tahun. *TA'LIM JOURNAL : Journal of Educational Sciences and Teacher Training*, 11(1), 1–5. <https://doi.org/10.58795/talim.v11i1.297>
- Ahmadi, Anas (2019). Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner. Graniti.
- Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 287–295. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.164>
- Basri, H. (2023). Pendidikan dan Masyarakat Serta Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 160–178. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i2.451>
- Belinda, L. N., & Halimah, L. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 8–17. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i1.7201>
- Episiana Sari, Misnawati Misnawati, Lazarus Linarto, Petrus Poerwadi, & Ibnu Yustiya Ramadhan. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA*, 2(1), 83–107. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.223>
- Hendarmawan at all (2018). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. Kemdikbud RI.

- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH KHUSUSNYA SMA/SMK DI ZAMAN SERBA DIGITAL. *Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 101–109. <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Widya Astuti, A. (2023). DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN: MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Nisya, R. K. (2018). PROSA FIKSI REALISTIK DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER SISWA. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1542>
- Nukman, Y. E., & Setyowati, C. E. (2021). Bahasa Indonesia Lihat Sekitar. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Nurhayati, N., Fadillah, N. D., Setianingsih, H. P., & Usman, S. (2023). Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Film Animasi Nussa dan Rara pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3648–3662. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4631>
- Putikadyanto, A. P. A., Amin, M. B., & Wachidah, L. R. (2024). Mewujudkan Sekolah Ramah Anak: Implementasi Disiplin Positif dalam Kurikulum Merdeka. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 106-116.
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *ANWARUL*, 3(5), 1044–1054. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- Wachidah, L. R., Putikadyanto, A. P. A., Kusumawati, H., Adebias, I. C., & Setiawan, A. (2022). Karakter Pelajar Pancasila sebagai Penanggulangan Dekandensi Moral dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 386-405.